**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya [pembinaan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pembinaan&action=edit&redlink=1) yang ditujukan bagi [anak](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak) sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian [rangsangan pendidikan](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Rangsangan_pendidikan&action=edit&redlink=1) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan [jasmani](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Jasmani&action=edit&redlink=1) dan [rohani](http://id.wikipedia.org/wiki/Rohani) agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan [perkembangan fisik](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Perkembangan_fisik&action=edit&redlink=1) (koordinasi motorik halus dan kasar), [kecerdasan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan) (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), [sosio emosional](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sosio_emosional&action=edit&redlink=1) (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pandangan para ahli pendidikan tentang anak cenderung berubah dari waktu ke waktu, dan berbeda satu sama lain sesuai dengan landasan teori yang digunakannya. Ada yang memandang anak sebagai makhluk yang sudah terbentuk oleh bawaannya, atau memandang anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya. Ada ahli lain yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, dan ada pula yang memandang anak sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa. Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori (Hurlock, 1997) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan perkembangan karakternya tidak terhambat.

Pada usia dini, anak perlu mendapatkan rangsangan dalam mengembangkan kemampuannya, anak perlu mendapat pembinaan karakter yang dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan belajar. Jika pada periode ini kreativitas anak tidak tumbuh, maka perkembangan kepribadiannya akan mengalami hambatan. Misalnya anak diajak untuk membereskan mainannya sendiri. Aktivitas ini akan menjadi suatu kebiasaan yang dapat membentuk sifat rajin dan disiplin pada diri anak. Erik H. Erikson (Helms dan Turner, 1986) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, akan membuat anak kehilangan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu.

Menurut Froebel (Roopnarine dan Johnson, 1993) masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan karakter anak.

Membangun karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak, akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas (Megawangi, dkk. 2003). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun), mencakup lima aspek, yaitu: (1) Aspek Spiritual, (2) Aspek Personal/Kepribadian, (3) Aspek Sosial, (4) Aspek Lingkungan, dan (5) Aspek Disiplin (Kemdiknas, 2012). Dari kelima aspek tersebut, aspek yang diteliti adalah aspek disiplin.

Dalam pembelajaran anak di Taman Kanak-Kanak, guru memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter anak. Menurut Buchori (2007), pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Menurut Oppenheim (1992) karakter atau watak seseorang dapat diamati dalam dua hal, yaitu sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Jadi sikap sesorang termasuk anak-anak, tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dari luar. Rangsangan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain cara menyampaikan, waktu terjadinya, pemberian rangsangan dan cara memberikan rangsangan. Dengan demikian maka pembentukan sikap yang selanjutnya merupakan pembentuk karakter atau watak anak, juga sangat tergantung dari rangsangan pendidikan yang diberikan oleh pendidik.

Peran guru dalam mengembangkan karakter anak sangatlah besar. Guru adalah pihak utama yang langsung berhubungan dengan anak. Karena itu seorang guru harus memahami dan menguasai berbagai model, pendekatan, dan strategi pembelajaran Alwi, dkk (2001). Disamping itu, agar potensi anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, maka seorang guru hendaknya memahami karakteristik anak didiknya. Menurut Hall (1998), hal-hal yang harus dipahami dalam Karakteristik Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
2. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak, sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak, agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
3. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
4. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
5. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Andiya, pengembangan karakter anak belum maksimal. Anak masih kurang disiplin dimana anak tidak mentaati aturan yang telah disepakati, kurang mandiri dimana anak masih ingin dibantu saat melakukan sesuatu, dan juga kurang bertanggung jawab dimana anak jarang merapikan peralatan atau permainan yang telah digunakan. Ditinjau dari proses pembelajaran, guru kurang membimbing dan mengarahkan anak dalam membentuk sikap dan perilaku yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan karakter anak di TK Andiya khususnya karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Untuk itu, peneliti memilih metode bermain peran. Dalam bermain peran, anak dapat dibimbing dalam memerankan suatu karakter tokoh untuk membentuk sikap disiplin, bertanggung jawab, dan bekerja keras pada diri anak. Disamping itu, bermain peran juga akan meningkatkan kreativitas serta menjalin kerjasama dengan anak-anak lainnya.

Dalam penelitian ini, penerapan metode bermain peran akan difokuskan pada pengembangan karakter disiplin, karakter tanggung jawab, dan karakter kerja keras. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengembangan Karakter Anak melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Andiya Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran karakter anak dalam kegiatan Bermain Peran pada Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Andiya Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui gambaran pengembangan karakter anak melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Andiya Makassar.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi TK, sebagai masukan dalam pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter anak khususnya melalui Metode Bermain Peran.
4. Bagi Guru, sebagai masukan dalam menerapkan Metode Bermain Peran untuk mengembangkan karakter anak.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi TK, penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar anak khususnya ditinjau dari segi pengembangan karakter anak.
7. Bagi Guru, memperoleh pengalaman dalam menerapkan Metode Bermain Peran untuk mengembangkan karakter anak.
8. Bagi Anak, dapat menumbuhkembangkan potensi dirinya karena proses pembelajaran berpusat pada anak.